

DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK DI DESA BERU-BERU KABUPATEN MAMUJU (STUDI PADA REMAJA USIA 12-16 TAHUN)

Hijrah¹, Firdaus W. Suhaeb², A. Octamaya Tenri Awaru³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: hijrahhiyrah66@gmail.com¹, firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id², a.octamaya@unm.ac.id³

ABSTRAK

Hijrah, 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Kualitatif. Ada pun tujuannya yaitu Untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penggunaan aplikasi TikTok pada remaja di desa Beru-beru. Penentuan subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara menyeluruh dan yang benar-benar adanya yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi subjek penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini, dapat di peroleh bahwa dampak dari penggunaan aplikasi TikTok pada remaja di Desa Beru-Beru terdiri atas dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi (1) Sebagai sarana hiburan, (2) Memperluas jaringan pertemanan, (3) Sarana mencari informasi update, (4) Lebih percaya diri, dan (5) sarana edukasi. Dampak negatifnya meliputi; (1) Mengikuti trend berpakaian yang tidak sesuai atau berlebihan, (2) Menjadi suka berbelanja kebutuhan produk kecantikan (3) Menggunakan Smartphone secara berlebihan dan (4) Mulai mendukung konten-konten perilaku gay.

Kata Kunci: Dampak, TikTok, Remaja

ABSTRACT

Hijrah, 2022. *The type of research used is qualitative research, while the aim is to find out how the impact of using the TikTok application on teenagers in the village of Beru-beru. Determination of research subjects through purposive sampling techniques used, namely observation, interviews and documentation used to obtain comprehensive data and thoroughly and truly related to the problems that are the subject of this research. The data obtained in this study were analyzed by qualitative descriptive.*

From this study it can be concluded that the impact of using the TikTok application on adolescents in Beru-beru village consists of two, namely the negative impact and positive impact. The positive impact include (1) a means of entertainment, (2) expand the network of friends, (3) means to find information update, (4) more confident, (5) means of education. The negative impacts include (1) following trends in inappropriate or excessive clothing, (2) Be shopping for beauty product needs, (3) excessive use of smartphone, and (4) start supporting gay behavior content.

Keywords: *Impact, TikTok, Teenager*

PENDAHULUAN

TikTok dalam hal ini ialah media sosial yang mampu memberikan hiburan berupa audio visual, TikTok disini adalah sebuah platform media sosial untuk berbagi video yang bisa dilihat oleh semua orang, serta TikTok

merupakan aplikasi seluler yang memberi pengguna efek khusus unik yang dapat mereka gunakan untuk membuat video pendek yang mudah menarik perhatian (Marini, 2019). Trie Damayanti dan Ilham Gemiharto (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak positif TikTok di antaranya bahwa aplikasi ini banyak menarik bakat baik dalam hal menari, bernyanyi ataupun bakat lainnya serta mereka melalui

aplikasi ini, ada juga bernuansa Religius atau keagamaan (dalam hal ini berdakwah dan mengaji).

Peneliti mengangkat TikTok sebagai masalah di sebabkan fenomena TikTok yang saat ini banyak digemari oleh banyak kalangan khususnya remaja di desa Beru-beru. Peneliti mencoba penelitian awal yang melibatkan anak remaja di desa Beru-beru.

Berdasarkan observasi awal, jumlah anak muda di desa Beru-beru adalah sebanyak 47 orang yang tergabung dalam sebuah group Whatsapp Ikatan Pemuda Pemudi Galunglemo yang mana memiliki usia mulai dari 12 sampai 25 tahun. Sebanyak 13 remaja usia 12-16 tahun yang mengisi google forms yang di sebar, 4 orang diantaranya adalah laki-laki dan 9 orang adalah perempuan. Dari 13 remaja tersebut sebanyak 1 orang berusia 12 tahun, 2 orang berusia 13 tahun, 2 orang berusia 14 tahun, 3 orang berusia 15 tahun dan sebanyak 5 orang berusia 16 tahun yang menggunakan aplikasi TikTok (Hasil Observasi, 2021).

TikTok sebagai platform untuk membuat video dengan berbagai efek tidak hanya digemari di kota tetapi juga digemari didesa dikarenakan TikTok tidak hanya memberikan berbagai fiturnya tetapi juga menawarkan hal yang berbeda dan sangat menarik yang jika bisa dibandingkan antara *Instagram* atau *Facebook*. TikTok sangat mudah digunakan dan pengguna dapat mempost sesuai dalam bentuk video. Video yang di unggah pada TikTok juga memiliki durasi waktu yang dibatasi, yaitu sekitar 15 detik atau 60 detik. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan dan daya tarik dari menggunakan TikTok, yang mana banyak di gemari oleh para penggunanya. Selain dari memberikan berbagai perbedaan dari pilihan-pilihan file/format yang dapat diunggah, TikTok juga memiliki hal-hal yang memiliki daya tarik lain, yaitu dimana penggunanya kreativitas dalam memposting videonya di TikTok (Universitas Ciputra Library, 2020).

Dampak yang paling sering muncul pada remaja pengguna TikTok yaitu dimana seseorang akan tidak sadar melakukan hal-hal yang dilihat atau ditonton pada TikTok seperti berjoget, menari atau melakukan hal aneh lainnya seperti dalam sebuah berita Detiknews.com berjudul “perempuan di NTB salat sambil joget TikTok, polisi minta pendapat MUI” (Ramdani, 2021) serta berita “polisi amankan 4 remaja joget TikTok di traffic light situ bondo” (Dasuki, 2021). Tidak jarang mereka (pengguna atau penikmat TikTok)

melakukan hal-hal ekstrim seperti *challenge* atau tantangan-tantangan yang berbahaya seperti dalam berita Kompas.com berjudul “viral skull breaker challenge, mengapa para remaja cenderung meniru meski berbahaya?” (Azanella, 2020) dan kemungkinan untuk terpapar video-video yang memuat konten pornografi. Trie Damayanti dan Ilham Gemiharto (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa banyak orang tua dari remaja atau anak-anak yang menggunakan TikTok mengeluh karena banyaknya konten-konten yang tidak pantas atau konten pornografi yang ada di TikTok yang menjadi poin negatif dari TikTok.

Berdasarkan data di atas peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja di desa Beru-beru. Serta, karena masih sedikitnya penelitian tentang dampak penggunaan aplikasi TikTok sendiri, sehingga penulis tertarik untuk meneliti “Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok di Desa Beru-beru Kabupaten Mamuju (Studi Pada Remaja Usia 12-16 Tahun)”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber memerhatikan Interaksi antara tindakan yang jelas-jelas melibatkan gangguan pada proses berpikir dan tindakan yang menghasilkan peristiwa stimulus dan respon akhir dapat sulit dibedakan. Weber percaya bahwa analisis sosiologis adalah proses memahami tindakan dalam hal makna subjektif yang ada pada diri mereka. Contohnya dapat ditemukan dalam diskusinya tentang tindakan ekonomi, yang dimana ia mendefinisikan sebagai orientasi sadar terhadap tujuan ekonomi. Masalah yang penting bukanlah kebutuhan objektif untuk menyediakan persediaan ekonomi tetapi bagaimana mereka menyakini bahwa hal tersebut perlu (Ritzer, 2012).

Max Weber dalam Ritzer (2012) untuk menjelaskan tindakan sosial diperlukan metodologi tipe khusus yang perlu untuk menggambarkan tipe ideal dari tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber. Pembagian ini bukan hanya untuk menunjukkan betapa pentingnya memahami apa itu tindakan sosial dari Weber tetapi juga lebih kepada bagaimana Weber memusatkan perhatiannya untuk melihat struktur dan lembaga sosial secara lebih besar yang menjadi dasar perhatian Weber. Diantara keempatnya yang paling

penting bisa dilihat bagaimana Weber membedakan da tipe tindakan rasional.

Max Weber dapat dilihat di dalam Narwoko dan Suyanto (2010) terdapat empat jenis tindakan sosial yang diklasifikasikan yang bisa memberikan pengaruh terdapat sistem dan struktur sosial dalam masyarakat. Tipe dasar ini diantaranya sebagai berikut:

1. Rasional instrumental, ialah tindakan sosial yang terjadi jika terdapat alat yang dapat digunakan untuk mendukung tindakannya dan juga yang melibatkan pertimbangan atau pilihan sadar seseorang terdapat apa yang dianggapnya sebagai tujuan dari tindakannya.
2. Rasional yang berorientasi nilai, ialah saat seseorang menganggap bahwa alat yang ada hanya sebagai perhitungan atau pertimbangan yang sadar tetapi sebenarnya sudah terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang berhubungan dengan nilai-nilai atau norma individu yang ada yang bersifat absolut. Contohnya bisa dilihat pada perilaku seseorang yang beribadah.
3. Tindakan tradisional, ialah tindakan ini bisa dilihat pada seseorang yang meletakkan tindakannya pada kebiasaan yang selama ini telah ia peroleh dari nenek moyangnya, dimana hal ini tidak masuk dalam pertimbangan yang sadar. contohnya yaitu saat melakukan syukuran pindahan rumah.
4. Tindakan efektif, ialah tindakan yang merupakan paling banyak melibatkan emosi atau perasaan. tindakan ini sifatnya spontan terjadi dan tidak melibatkan perencanaan yang sadar. contohnya pada tindakan seseorang yang menangis atau ketaktan.

Harus diketahui bahwa dari keempat tipe dasar tindakan sosial di atas yang di klasifikasikan oleh Weber menyadari bahwa keempat tipe tersebut bisa memuat kombinasi diantara keempat tipe tersebut. Turner dalam Muhlis dan Norkholis (2016) mengemukakan bahwa, dari pengklasifikasian yang dibuat oleh Weber membuat kita mengetahui bahwa pembagian ini sangat mungkin akan berpengaruh pada sifat dari actor itu sendiri karena pembagian tersebut bisa mengindikasikan pada hal-hal yang menunjukkan bahwa actor bisa atau memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe dasar ini. baik dari segi emosi perasaan dan kondisi-kondisi internal lainnya.

2. Teori Rekognisi Axel Honneth

Teori rekognisi yang dikembangkan oleh Axel Honneth merupakan gagasan Hebermas tentang perkembangan manusia yang hanya dapat dicapai melalui proses intersubjektivitas. Sementara Honneth menambahkan peran proses rekognisi dan penghargaan (respect) dalam prosesnya. Axel Honneth merupakan seorang filsuf kontemporer dari mazhab Frankfurt (Arifin, 2019).

Berawal dari teori Habermas tentang tindakan komunikasi, berbanding terbalik dari Habermas yang mengembangkan kapasitas rasio komunikatif. Honneth disini lebih memperhatikan dimensi pra-kognisi dari sisi afektif dari manusia yang merupakan prakondisi bagi komunikasi antar subjek. Dalam teori tindakan komunikasi Habermas, Honneth melihat Habermas lebih membatasi diri pada aspek kognisi saja, yang membuatnya lupa pada aspek yang lainnya. Disinilah Honneth menawarkan rekognisi (Arifin, 2019).

Dari rekognisi yang ditawarkan oleh Honneth yang mana memiliki basis psikologis bahwa manusia perlu mendapatkan pengakuan bagi aktualisasi bahwa manusia perlu mendapatkan suatu lingkungan yang bisa mendukung perkembangannya (Meitikasari & Drianus, 2021).

3. Konsep Remaja

Sangat tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat dan baik, karena banyak pendapat yang dapat digunakan untuk mendefinisikan remaja. kata "remaja" berasal dari kata "*adolescens*", yang berarti "tumbuh atau dewasa (*to grow* atau *to grow maturity*). Beberapa tokoh telah mendefinisikan remaja, sebut saja masa dimana terjadi pertumbuhan dari kanak-kanak menuju ke dewasa adalah definisi remaja yang disebutkan oleh DeBrun (Putro, 2017). Remaja disebut juga dengan sebutan *panca roba* karena remaja saat ini mengalami yang dinamakan perkembangan psikologis dalam hal ini pikiran atau kognisi dan fisiologis yang dimana akan menimbulkan suatu kecemasan (Azizah, 2013).

Papalia dan Olds menyatakan bahwa masa-masa remaja merupakan masa pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Biasanya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun dan biasanya berakhir sekitar usia 20 atau 21 tahun. Sedangkan Anna Freud, mengemukakan bahwa pada masa remaja proses perkembangan yang meliputi perubahan yang

berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, serta perubahan hubungan dengan orang tua dan aspirasinya. pembentukan cita-cita adalah proses pembentukan orientasi masa depan (Putro, 2017). Remaja awal mengalami perkembangan psikososial atau identitas dan kebingungan (identitas dan peran) antara usia 11-15, meliputi: mulai membentuk citra diri, memiliki kelompok sebaya, pengaruh lingkungan, dan ketidakstabilan emosi (saputri, 2014).

4. Dampak Dari Penggunaan Media Sosial

Masalah terbesar dengan media sosial dapat disimpulkan dengan singkatan "TMI"- terlalu banyak informasi. ini bisa menjadi masalah karena terlalu banyak informasi dapat membuat kewalahan dan dapat membingungkan anak-anak dan remaja. Ketika anak-anak dan remaja menghabiskan waktu luang mereka menggunakan media sosial secara tidak langsung, Mereka mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka yang dapat menyebabkan masalah seperti sebagai kerentanan terhadap *cyberbullies* (Triastuti, dkk, 2017).

Raharja (2019:241) mengemukakan dampak media sosial sebagai berikut: Penggunaan media sosial dapat menjadi nilai positif ketika pengguna menggunakan fasilitas tersebut untuk tujuan positif seperti peningkatan pengetahuan, komunikasi dan peluang periklanan, sebagai sarana untuk mengeksploitasi kemampuan seseorang dan juga sebagai sarana untuk membangun persahabatan antar sesama pengguna. Namun, jika media sosial digunakan untuk hal-hal yang negatif atau buruk pada kepribadian penggunanya serta pada tatanan budaya dasar masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut telah jelas bahwa penggunaan media sosial bisa menjadi bernilai baik jika digunakan untuk hal-hal yang baik tetapi bernilai buruk jika digunakan untuk hal-hal yang buruk.

a. Dampak positif

Dari penggunaan media sosial terdapat beberapa dampak positif yang ditimbulkan yaitu sebagai berikut: 1) Orang lain semakin mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, 2) Sebagai sarana promosi, 3) Menjadi sarana sosialisasi, 4) untuk mempererat silaturahmi dan 5) Sebagai sarana hiburan (Arsaf, 2018).

b. Dampak negatif
Dari penggunaan media sosial terdapat dampak negatif yang di timbulkan yaitu adanya atau terciptanya jarak antara anak dengan orangtuanya. Strategi jauh tape dekat dan dekat tapi jauh menjadi istilah bagi remaja.. Triastuti, dkk (2017:74) mengemukakan dampak negatif

pada media sosial dari remaja, yaitu dampak negatif media sosial pada anak dan remaja diantaranya yaitu 1) Gambar kekerasan (yang tidak bagus), 2) Mengetahui identitas, 3) Narsis, 4) Berita hoax, 5) Penipuan, 6) Lupa waktu, 7) Malas belajar, dan 8) Mengikuti hal yang tidak bagus. Sedangkan dampak negatif media sosial menurut Eril (2020, p. 5) yaitu, yang pertama kecanduan. Sangat besar kemungkinan untuk mempelajari perilaku kompulsif yang ada dikarenakan penggunaan media sosial. Munculnya efek kecanduan menggunakan media sosial ini merupakan gangguan rahasia yang akan berakibat pada menjadi jenis kecanduan internet.

METODE PENELITIAN

Dalam memudahkan penelitian ini pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk jenis penelitian yang tepat dipakai ialah penelitian deskriptif kualitatif. Jadi, yang ingin peneliti ketahui dalam penelitian ini yaitu Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Di Desa Beru-Beru Kabupaten Mamuju (Studi Pada Remaja Usia 12-16 Tahun). Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian ini serta dengan adanya surat izin meneliti yaitu selama 2 bulan. Dalam penelitian ini yang di jadikan informan adalah anak pra remaja/remaja awal usia 12-16 tahun yang telah menggunakan smartphone dan internet dalam hal ini telah mengenal atau menggunakan media aplikasi TikTok.

Cara menentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dimana peneliti mengambil sampel dengan mempertimbangkan beberapa hal tertentu contoh remaja yang paling banyak mengetahui terkait apa yang kita inginkan dari mereka untuk penelitian kita. Peneliti menetapkan untuk mengambil sebanyak 20 informan dan melihat dari keterbatasan peneliti maka yang menjadi informan penelitian adalah berdasarkan karakteristik tertentu, seperti: 1) Remaja berusia 12-16 tahun yang berdomisili di desa Beruberu, 2) Remaja yang sudah menggunakan Aplikasi TikTok selama 1 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau kesimpulan (Martono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam (Marini, 2019) mengemukakan bahwa TikTok dalam hal ini ialah media sosial yang mampu memberikan hiburan berupa audio visual, TikTok di sini adalah sebuah platform media sosial untuk berbagi video yang bisa dilihat oleh semua orang, serta TikTok merupakan aplikasi seluler yang memberi pengguna efek khusus unik yang dapat mereka gunakan untuk membuat video pendek yang mudah menarik perhatian sebagai salah satu aplikasi berbagi yang saat ini mampu menggabungkan teknologi berbagi video, *messaging*, dan sebagai sosial media. Juga, dalam (Deriyanto & Qorib, 2018) menyatakan bahwa selama menggunakan aplikasi ini hal yang paling menarik adalah special efek yang diciptakan sehingga pengguna dapat membuat video yang menarik dan unik yang membuat TikTok menarik banyak pengguna untuk menggunakannya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan yaitu dari teori Max Weber tindakan sosial yang mana Weber merupakan seorang ahli teori sosiologi klasik yang mengemukakan bahwa tindakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subjektif atau khusus kepada tindakan mereka (Ritzer, 2012). Weber sangat memerhatikan terhadap tindakan yang jelas-jelas melibatkan berbagai hal seperti campur tangan atau sebuah proses pemikiran yang akan menuju suatu stimulus dan respon terakhir yang mana terdapat empat tipe dasar tindakan yang sangat penting untuk lebih mengetahui apa yang Weber pahami terkait tindakan sosial yang mana terdiri atas empat yaitu tindakan rasional instrumental, rasional yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan efektif.

Rasional instrumental, ialah tindakan sosial yang terjadi jika terdapat alat yang dapat digunakan untuk mendukung tindakannya dan juga yang melibatkan pertimbangan atau pilihan sadar seseorang terdapat apa yang dianggapnya sebagai tujuan dari tindakannya (Narwoko & Suyanto, 2010). Pada tindakan remaja pengguna TikTok yang menunjukkan tindakan rasional instrumental adalah remaja menggunakan TikTok untuk membuat video berkonten lucu, ngakak, *dance*, belajar, menari, bernyanyi, serta video kuis yang memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah penghargaan berupa mendapatkan viewers, like dan komen yang

banyak. Tindakan efektif, ialah tindakan yang merupakan paling banyak melibatkan emosi atau perasaan. Tindakan ini sifatnya spontan terjadi dan tidak melibatkan perencanaan yang sadar (Narwoko & Suyanto, 2010). Tindakan remaja disini yaitu ketika mereka melihat video berita artis-artis mereka reaksi yang muncul adalah senang dan saat ada video berita kecelakaan reaksi yang muncul adalah sedih.

Selain teori tindakan sosial Max Weber, juga teori rekognisi Axel Honneth yaitu tentang sebuah penghargaan yang mencakup hal-hal lainnya (Arifin, 2019), yang bisa dilihat pada tindakan remaja pengguna TikTok yaitu dimana remaja merasa ingin dihargai atau perlu pengakuan dari orang-orang disekitarnya atau yang ada di TikTok. Pengakuan disini yang diinginkan oleh remaja pengguna TikTok adalah dalam bentuk like, commend dan viewer (pengikut), dengan adanya ketiga hal tersebut remaja merasa diakui atau dihargai. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan remaja di desa Beru-beru terkait tindakan sosial Max Weber yaitu remaja membuat atau memposting video-video di TikTok memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu untuk mendapatkan banyak suka, komen dan viewers.

Pada penelitian ini penulis menganalisis secara umum dari rumusan masalah yakni dampak penggunaan aplikasi TikTok pada remaja yang ada di desa Beru-beru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dampak penggunaan TikTok pada remaja di desa Beru-beru terdapat dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak secara umum yaitu segala hal atau sesuatu yang timbul akibat dari sesuatu dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'. Adapun dampak media sosial TikTok yang bisa menjadi nilai baik/positif jika para pengguna menggunakan alat tersebut untuk hal-hal yang bersifat baik/positif misalnya untuk menambah ilmu pengetahuan. Tetapi jika pengguna media sosial TikTok ini digunakan untuk hal buruk/negatif akan berdampak pada tatanan kepribadian pada pengguna maupun terhadap tatanan budaya dasar pada masyarakat dan lingkungan khususnya di desa Beru-beru. **a. Dampak Positif**

Beberapa dampak positif yang ditimbulkan pada pengguna TikTok pada remaja di desa Beru-beru diantaranya yaitu sebagai sarana hiburan, memperluas

jaringan pertemanan, sarana mencari informasi update, lebih percaya diri, serta menjadi sarana edukasi.

1) Sebagai sarana hiburan

Berikut hasil wawancara dengan Saparuddin: *“manfaatnya yaitu tiktok selalu na temanika bisa dibilang sahabatku karena kalau gabut ka bisa ih jadi temanku...maksudku jadi teman hilangkan gabut atau sebagai hiburan kak karena saya toh main game ka kak baru biasa banyak video game di tiktok yak itu biasa ku nonton kak (Wawancara dengan Saparuddin, 25 November 2021)”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saparuddin yang menyatakan bahwa manfaat yang ia dapatkan dari menggunakan TikTok adalah TikTok dapat menjadi sebagai sarana hiburan yang mana didalamnya banyak menyediakan berbagai macam video dalam hal ini contohnya video game yang biasa dilihat oleh adik Saparuddin. Dari banyaknya pengguna yang ada di seluruh dunia ini, mereka dapat saling bertemu atau bergaul bersama. Dalam (Mukhlason & Aljawi, 2012) menjelaskan bahwa dalam penggunaan internet untuk menghibur diri atau bersenang-senang dalam hal ini bergaul saat ini mempunyai sangat banyak pilihan dalam hal ini salah satunya bisa dengan cara bermain game dengan teman yang ditemukan di media sosial.

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara: *“manfaatnya : bisa menghibur contohnya banyak sekali videonya yang sangat menarik, banyak hal yang bisa ditemukan di tiktok. Ada hiburan kaya komedi, rekomendasi drakor, film dan lainnya (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)”*.

Berikut hasil wawancara dengan Aira: *“...bisa ki terhibur dengan nonton ki video-video yang lucu di tiktok kaya videonya BTS atau mimiperi (wawancara dengan Aira, 20 Desember 2021)”*.

Adapun hasil wawancara dengan Cinta Mutiara dan Aira yang juga mengemukakan bahwa ia menggunakan TikTok untuk menonton beberapa video yang yang bisa menghibur mereka yaitu seperti video komedi, video rekomendasi drama korea atau filmnya dan juga mereka bisa melihat video sejumlah artis atau idola mereka dalam hal ini seperti Boygroup Korea BTS dan artis TikTok Mimi.

Berikut hasil wawancara dengan Fitri Handayani: *“cocok banget untuk jadi hiburan karena bukan hanya banyak video-video kaya dance tapi juga*

banyak video-video spoiler film atau cuplikan drama. Jadi kalau ndak ada kuota ku buat nonton online atau download jadi bisa ka nonton di tiktok karena biasanya itu spoilernya berpart-part (wawancara dengan Fitri Handayani, 20 Desember 2021)”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Fitri Handayani yang menyatakan bahwa TikTok sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat mencari hiburan karena didalam TikTok tidak hanya memuat video-video dance tetapi juga memuat hal-hal seperti video spoiler atau cuplikan dari drama yang mana sangat cocok untuk di tonton karena tidak membosankan serta videonya dibuat berpart-part.

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan diatas dapat di diambil simpulan bahwa TikTok sebagai salah satu sarana hiburan yang sangat menarik bagi penggunaannya karena banyak menyediakan video-video yang sangat disukai oleh penggunaannya seperti video lucu yang dapat menghilangkan stress atau membuat mood kembali baik serta mengisi waktu kosong dalam hal ini dengan menonton berbagai video seperti video game, video spoiler drama atau film serta melihat tingkah laku dari para idolanya. Dalam (Mukhlason & Aljawi, 2012) menjelaskan bahwa dalam penggunaan internet untuk menghibur diri atau bersenang-senang dalam hal ini bergaul saat ini mempunyai sangat banyak pilihan dalam hal ini salah satunya bisa dengan cara bermain game dengan teman yang ditemukan di media sosial.

2) Memperluas jaringan pertemanan

Berikut hasil wawancara dengan Aira:

“manfaatnya: bisa ki tambah temanteman...(wawancara dengan Aira, 20 Desember 2021)”.

Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Muksin:

“manfaatnya itu bisa ki dapat teman-teman baru, tapi walaupun yang kudapat di tiktok ndak banyak tapi kan bertambah ki temanku. Baru temantemanku saya orang yang suka semua main game sama kaya saya, dan biasa ka juga sama-sama nonton video game di tiktok (Wawancara dengan Muhammad Muksin, 25 November 2021)”

.Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Aira yang menyatakan bahwa manfaat yang mereka rasakan selama menggunakan aplikasi TikTok ialah mereka dapat tambahan teman. Hal diatas juga diungkapkan oleh

Muhammad Muksin yang menyatakan bahwa temanteman yang ia miliki adalah teman-teman yang memiliki satu kesamaan dengannya yaitu bermain game serta teman yang bisa diajak bermain game bersama atau nonton video game bersama.

Berikut hasil wawancara dengan Fitri Handayani:

“...cocok untuk mendapatkan teman-teman baru, karena di tiktok sama ji kaya aplikasi lain kaya fb, sama ig yang bisa ki saling mengikuti (Wawancara dengan Fitri Handayani, 20 Desember 2021)”. Selanjutnya hasil wawancara dengan Fitri Handayani yang mengemukakan hal yang sama bahwa ia juga bisa mendapatkan teman-teman baru dari TikTok karena menurutnya TikTok sama halnya dengan aplikasi media sosial lainnya seperti Facebook dan Instagram yang bisa saling menambahkan dan mengikuti.

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara:

“...bisa ki menjadi tempat untuk mendapatkan teman baru, kalau saya banyak ku dapat teman di tiktok kaya ada temanku dari Surabaya, jakarta, medan pokonya banyak teman-teman baru yang kudapat selama pake ka tiktok (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)”. Ada pun hasil wawancara yang dilakukan dengan Cinta Mutiara yang mengemukakan bahwa selama ia menggunakan TikTok ia banyak mendapatkan teman dari luar daerah mereka seperti ada yang dari Surabaya, Jakarta, Medan dan ada pula dari daerah Palembang yang mana mereka memiliki kesamaan atau satu minat yang sama.

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas secara garis besar yaitu TikTok dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pertemanan atau memperluas jaringan pertemanan tetapi hanya sebagian remaja menggunakan TikTok untuk mendapatkan teman-teman baru sedangkan sebagaiannya lagi hanya untuk sekedar mengikuti orang yang mempunyai video TikTok bagus atau bisa disebut artis TikTok dan yang lainnya lagi hanya memiliki teman yang dia kenal saja seperti teman satu sekolahnya atau teman yang memiliki kesamaan minat dengannya.

3) Sarana mencari informasi update Berikut hasil wawancara dengan Hildayanti: *“...sebagai tempat pertama cari informasi semacam kaya berita tapi ini kan bukan di tv. Enaknya di tiktok karena*

langsung info terupdate di dapat ki kaya berita artis, berita kecelakaan berita corona, berita-berita terbaru (Wawancara dengan Hildayanti, 20 Desember 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Hildayanti yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok ia dapat mendapatkan informasi terbaru yang sedang terjadi selain melihatnya dari Televisi dalam hal ini berita kecelakaan atau berita bencana.

Berikut hasil wawancara dengan Lili:

“biasa ku pake tiktok untuk cari-cari video viral, video belajar, video terkini kaya video-video bencana alam sama video sholat (Wawancara dengan Lili, 20 Desember 2021)”. Berikut hasil wawancara dengan Antika Hara:

“...jadi tempatku cari-cari info, karena kalo ada lagi berita yang muncul itu biasa banyak muncul di tiktok tidak perlu miki mencari di google karena langsung banyak mi didapat di kalo di tiktok (Wawancara dengan Antika Hara, 20 Desember 2021)”.

Hal diatas juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Lili yang mengemukakan hal yang sama bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok ini ia juga mendapatkan informasi yang sedang viral dan juga informasi-informasi mengenai pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Antika Hara yang juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan aplikasi ini ia dapat menemukan berbagai informasi terbaru lebih cepat dibandingkan dengan mencarinya lagi di media sosial lainnya.

Dari hasil wawancara yang diuraikan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa TikTok tidak hanya memuat video-video yang dapat menghibur diri tapi TikTok juga banyak menyediakan video berita yang terbaru, terkini, tren atau viral yang sangat membantu masyarakat lebih cepat mengetahui berita terupdate yang ada.

4) Lebih Percaya Diri

Berikut hasil wawancara dengan Lili:

“...manfaat lainnya mungkin lebih bisa ki tampil percaya diri kak... (Wawancara dengan Lili, 20 Desember 2021)”.

Ada pun hasil wawancara dari Lili yang juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok ini mereka menjadi lebih percaya diri tidak seperti

sebelumnya yang pemalu atau saat mereka ingin menampilkan video mereka di TikTok serta ia juga mendapatkan berbagai informasi mengenai koreo baru dari *dance-dance* yang lagi viral seperti Pargoy, Perjamban dan Twice.

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara: *"...sebelumnya ada tiktok kak, tidak ku tau itu berpenampilan yang bagus, menarik, sama biasa tidak serasi ih pakaianku kaya warna baju sama celana ndak serasi sama jilbabku. Tapi semenjak ada tiktok mulai mi ku perhatikan penampilanku (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)"*.

Adapun hasil wawancara dengan Cinta Mutiara yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok ini mereka menjadi lebih percaya diri dalam hal penampilan karena sebelum mereka mengenal aplikasi TikTok mereka tidak terlalu memperhatikan gaya berpakaian mereka tetapi setelah banyak melihat di TikTok dan juga melihat teman-teman yang lainnya lebih baik dalam hal berpenampilan. Mereka juga bisa mengikuti *fesyen* yang saat ini *trend* di kalangan remaja. Berikut hasil wawancara dengan Saparuddin: *"...jadi percaya diri ka upload video buatanku, karena dulu kaya tidak ku tau buat video sama*

sekali tapi sekarang lumayan banyak mi ku buat video kaya video gameku yang banyak ku up (Wawancara dengan Saparuddin, 25 November 2021)".

Adapun hasil wawancara dengan Saparuddin yang juga mengatakan bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok mereka percaya diri saat mengupload video buatan mereka dan ia dapat berbagai pembelajaran baru mengenai cara mengedit video yang unik dan menarik yang bisa membuat video buatannya layak untuk dilihat oleh orang lain, dan berbagi ide-ide baru tentang bagaimana cara mengedit video dan juga cara menjadi seorang konten kreator yang baik.

Berikut hasil wawancara dengan Fitri Handayani: *"...ndak malu mika upload foto atau videoku di tiktok kak karena banyak juga filter-filter yang na sediakan tiktok supaya jadi lebih baik ki kak...kaya filter beauty kak (Wawancara dengan Fitri Handayani, 20 Desember 2021)"*.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Fitri Handayani yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok ia tidak malu atau lebih

percaya diri dalam hal mengupload video atau fotonya karena banyaknya filter-filter yang di sediakan oleh TikTok yang bisa membantunya untuk mempercantik dan memperbaiki penampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa TikTok juga biasa di jadikan sebagai salah satu tempat yang bisa untuk meningkatkan percaya diri seorang remaja baik dalam hal penampilan ataupun *dance*, *make up*, mengedit video, menari, menyanyi maupun keterampilan yang lainnya karena TikTok menyediakan sejumlah video-video yang memungkinkan untuk dapat dipelajari dengan cepat.

5) Menjadi Sarana Edukasi Berikut hasil

wawancara dengan Sugiarti:

"...menjadi tempat belajar yang memang banyak na sediakan ki tutorial-tutorial yang bisa na bantu ki seperti kaya tutorial selesaikan soal-soal yang ndak ditau kaya soal matematika (Wawancara dengan Sugiarti, 14 Desember 2021)".

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Sugiarti yang mengatakan bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok ini ia menemukan berbagai tutorial yang dapat membantu ia dalam belajar sehingga dapat menyelesaikan berbagai soal-soal yang pada awalnya tidak ia mengerti.

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara: *"...bisa juga jadi tempat belajar, apa lagi saya suka ka lihat atau nonton drakor sama anime jadi suka ka nonton video tutorial belajar bahasa korea sama bahasa jepang. Bukan cuman tutorial itu ji tapi banyak sekali juga tutorial yang lainnya seperti cara kasi selesaikan soal matematika, fisika pokoknya banyak lagi video tutorial lainny (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)"*.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Cinta Mutiara yang menyatakan bahwa tidak hanya sebagai salah satu tempat untuk menyelesaikan berbagai macam soal-soal tetapi juga bisa menjadi salah satu tempat untuk belajar berbagai bahasa dengan berbagai video hafalan kosa kata bahasa Inggris, bahasa Jepang dan juga bahasa Korea.

Berikut hasil wawancara dengan Nur Intan Melati: *"...terakhir yaitu karena ada ki juga biasa kulihat di tiktok kaya kuis-kuis yang bisa na tambah ki pengtahuanku, baru biasa ka juga ikuti, ku ajak temanku atau adekku main kuis-kuis di rumah kaya*

kuis nama negara, kuis siapa cepat yang jawab soal matematika sama biasa juga lihat ka tiktoknya ruang guru (Wawancara dengan Nur Intan Melati, 14 Desember 2021)''.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Nur Intan Melati yang menyatakan bahwa ia juga biasa mendapatkan berbagai macam video belajar melalui kuis-kuis yang tersedia di TikTok serta dengan juga adanya akun TikTok dari Ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diarik kesimpulan bahwa TikTok sangat bermanfaat untuk remaja khususnya siswa karena TikTok banyak menyediakan video-video belajar seperti video kuis, video tutorial menyelesaikan soal matematika atau video hapalan kosakata seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Korea yang merupakan postingan dari orang lain sampai Ruang Guru itu sendiri.

b. Dampak Negatif

Terdapat beberapa dampak negative dari penggunaan aplikasi TikTok pada remaja di desa Beruberu diantaranya yaitu mengikuti *trend* berpakaian yang tidak sesuai atau berlebihan, menjadi suka berbelanja kebutuhan produk kecantikan, penggunaan *smartphone* secara berlebihan, dan mulai mendukung konten-konten perilaku gay.

1) Mengikuti *trend* berpakaian yang tidak sesuai atau berlebihan

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara:
''dampak buruknya menurutku 1) karena selalu ka nonton drama atau film korea yang kusuka kulihat itu pakaiannya. Baru banyak kulihat di tiktok orang pake baju kek gitu yang agak ketat tapi cantik dilihat. Pernah ka beli tapi sekali ji kupake karena ndak sesuai di sama badanku (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)''.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cinta Mutiara yang mengatakan bahwa dampak buruk yang ia rasakan selama menggunakan aplikasi TikTok yaitu keinginan untuk mengikuti atau meniru gaya berpakaian dari apa yang dia lihat seperti saat melihat video TikTok orang yang berpakaian tidak sesuai atau tidak sopan.

Berikut hasil wawancara dengan Fitri Handayani:
''...yang kedua itu kadang ku pikir biasa pakaianku berlebihan karena biasaka na bilangi tanteku bajuku ndak bagus karena banyak gayanya atau karena ketat ki. Biasa merasa ja juga karena

di sekolah pake ka jilbab tapi dirumah pakaianku kaya celanaku pendek tapi mau di apa kah itu ji kita disuka (Wawancara dengan Fitri Handayani, 20 Desember 2021)''.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Fitri Handayani yang mengatakan bahwa ia merasa bahwa mengikuti gaya berpakaianya di masa sekarang biasa berlebihan dan orang-orang disekitarnya juga merasa terganggu dengan penampilannya.

Berikut hasil wawancara dengan Elviyanti:
''...sama tren pakaian luar yg pake baju seksi tapi yg kutau ji kak ala-ala korea ji biasa saya kuikuti kak (Wawancara dengan Elviyanti, 20 Desember 2021)''.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Elviyanti yang menyatakan bahwa dampak buruk dari TikTok yaitu *trend* berpakaian yang tidak sopan atau terlalu berlebihan dalam berpakaian contohnya mengikuti *trend* berpakaian ala Korea.

Berikut hasil wawancara dengan Hildayanti:
''...sama mengikuti pakaiannya juga karena kebanyakan yang ku lihat itu ditiktok pakaiannya bagus-bagus kek gaya orang luar sama gaya-gaya orang korea yang pakaiannya baju potongan sama celananya sampai atas paha tapi bagus dilihat dia karena cantik-cantik sama putih-putih ki orangnya (Wawancara dengan Hildayanti, 20 Desember 2021)''.

Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Hildayanti yang mengatakan hal yang sama bahwa dampak buruk dari penggunaan aplikasi TikTok ialah mereka mulai berkeinginan untuk mengikuti gaya berpakaian dari orang yang mereka lihat walaupun gaya berpakaian tersebut tidak cocok dengan mereka serta banyaknya video berpakaian tidak sopan yang ada di TikTok tidak mendapatkan pelanggaran dikarenakan tidak ketatnya penyaringan yang dilakukan oleh pihak TikTok.

Dari sejumlah hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang dirasakan oleh remaja dari penggunaan aplikasi TikTok ialah mereka mulai mengikuti trend berpakaian yang tidak sesuai dengan usia mereka dan penampilan mereka.

Peneliti menetapkan berpakaian remaja di desa Beru-beru harus sesuai dengan kondisi atau standar berpakaian dari masyarakat desa Beru-beru. Desa Beruberu merupakan desa yang sebgaiian besar

masyarakatnya banyak menganut aliran Muhammadiyah dan Wahdah sehingga masyarakat sangat tidak setuju dengan cara berpakaian generasi masa kini. Standar berpakaian yang ada di desa Beru-beru yaitu mengikuti batasan-batasan yang ada di dalam agama islam yaitu berpakaian rapi dan sopan seperti bagi perempuan menggunakan baju, celana atau gamis yang sopan dan menutupi aurat serta menggunakan jilbab.

Dari hasil penelitian yang ada, cara berpakaian remaja pengguna TikTok dengan yang tidak menggunakan TikTok yaitu berbeda, karena tontonan yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda. Remaja yang menggunakan TikTok dalam hal ini berpakaian cenderung lebih dewasa dan lebih memperhatikan penampilan seperti harus bergaya atau mengikuti *trend* saat ini.

2) Menjadi suka berbelanja kebutuhan produk kecantikan

Berikut hasil wawancara dengan Fitri Handayani:

“dampak buruknya yang pertama itu karena ada mi tiktokshop jadi lebih sering ki belanja. Apa-apa dilihat di tiktok ndak tahan ka lihat inginku selalu pesan ki. Biasanya yang selalu ku pesan itu baju yang kaya pakaian sama skincarenya (Wawancara dengan Fitri Handayani, 20 Desember 2021)”. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitri Handayani yang menyatakan bahwa dampak buruk dari penggunaan aplikasi TikTok yaitu dengan munculnya TikTok Shopping membuat produk-produk yang sedang viral sangat mudah untuk ia dapatkan dengan cara-cara yang mudah sehingga ia menjadi ketagihan untuk berbelanja.

Berikut hasil wawancara dengan Elviyanti: *“...kalau belanja ndak terlalu tapi kalau ada mi menarik kulihat yak ku beli ih kak kaya skincare, makeup, atau serum kak(Wawancara dengan Elviyanti, 20 Desember 2021)”*.

Ada pun hasil wawancara dengan Elviyanti yang mengemukakan bahwa hal-hal yang sering ia beli di TikTok *Shopping* antara *skincare*, alat atau peralatan *makeup* dan serum wajah.

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara:

“...2) jadi sering ki belanja apa-apa yang sebenarnya ndak dibutuhkan ji tapi kala dilihat mi

“dampaknya yaitu bisa mengakibatkan lupa waktu ki. Biasanya kulupai belajar gara-gara nonton ka tiktok, di marahi pika sama mamaku baru kuingat sama biasa ka juga lupa mandi kalau pagipagi sebelum pergi kesekolah karena pagi-pagi itu kalau bangun tidur langsung ka saya pegang hpku baru nonton ka tiktok (Wawancara dengan Sugiarti, 14 Desember 2021)”.

muncul di tiktok langsung tertarik ki beli ih. Baru sekarang di tiktok ada mi tiktokshop jadi lebih mudah miki lagi belanja tapi yang paling kusesali itu pas beli ka skincare deh bukannya glowing tapi muncul jerawatku, walaupun sekarang hilang mi karena yang lain mi kupake (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)”.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Cinta Mutiara yang mengemukakan bahwa ia sering berbelanja hal-hal yang menurutnya bukan kebutuhannya dalam hal ini contohnya produk *skincare*, ia membeli tetapi produk tersebut sangat tidak cocok dengan jenis kulit yang ia miliki dan tidak mempertimbangkan apakah produk itu aman atau tidak jika di aplikasikan di wajahnya.

Berikut hasil wawancara dengan Arum Putriyani: *“...sama kan sekarang banyak sekali mi yang*

3) Penggunaan Smartphone secara berlebihan

Berikut hasil wawancara dengan Sugiarti: *upload skincare ada yang untuk glowing, membuat putih ada juga yang serum itu, pernah ka beli tapi merasa ditipu ka karena ndk sama kaya di videonya, padahal produk yang trend di tiktok mi itu(Wawancara dengan Arum Putriyani, 20 Desember 2021)”*.

Ada pun hasil wawancara dengan Arum Putriyani yang mengatakan bahwa dimasa sekarang orang banyak merekomendasikan produk *skincare* mereka yang bisa membuat putih atau pun bersih dengan berbagai efek video yang diberikan sehingga membuat orang yang menontonya tertarik untuk membeli tetapi sebenarnya produk tersebut tidak sesuai dengan videonya sehingga banyak yang membelinya merasa ditipu seperti halnya dirinya yang juga tertipu.

Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang merasa menjadi boros dalam hal berbelanja di TikTok dalam hal ini *skincare* dikarenakan munculnya TikTok *Shopping* dan juga banyaknya penipuan atau informasi bohong terkait produk viral yang mereka beli. Berikut data terkait pengeluaran remaja pengguna TikTok:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugiarti yang mengemukakan bahwa dampak yang ia rasakan selama menggunakan aplikasi TikTok yaitu dampak buruknya bisa mengakibatkan lupa waktu dalam hal ini ia tidak mengingat waktu belajar ataupun mengerjakan tugas rumah yang diberikan karena terlalu asik dengan tontonannya di TikTok.

Berikut hasil wawancara dengan Asrina:

“dampak buruknya mungkin bisa ki lupa waktu kak, karena saya biasa nonton ka sepulang sekolah sekitar jam 12an ndak ku sadari jam 5 sore mi kak (Wawancara dengan Asrina, 14 Desember 2021)”.

Berikut hasil wawancara dengan Sukriadi:

“dampak buruknya mungkin bisa ki lupa waktu selama pake ki hp. Biasanya karena terlalu asik miki nonton video atau karena ketagihan ki lihat video lucu yang bikin ki ketawa (Wawancara dengan Sukriadi, 25 November 2021)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja rata-rata menggunakan Tiktok untuk mengisi waktu mereka yang kosong tetapi penggunaan Tiktok memiliki dampak yang bisa membuat remaja lupa waktu serta berujung pada penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Erich Fromm dalam Sopian Tamrin (2022) mengatakan bahwa manusia modern saat ini sedang mengalami penyakit mental yang mana ditandai oleh perasaan keterasingan atas segala sesuatu baik sesama manusia, alam, Tuhan dan jati dirinya sendiri. Penyakit ini ditimbulkan karena kehadiran gadget atau *smartphone* yang

mana telah mengambil peran realitas nyata. Sangat jelas *smartphone* membuat remaja terasingkan dilingkungannya. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan sampai berjam-jam membuat remaja hanya berfokus pada dunia maya tanpa mepedulikan dunia nyatanya.

Manusia tak lagi memiliki dirinya namun dimiliki oleh gadgetnya. Jika alienasi karena ketidakmampuan seseorang memiliki sesuatu justru kali ini alienasi itu tercipta saat kita memiliki sesuatu (Sopian tamrin, 2022). Sangat jelas bahwa remaja tidak mampu mengontrol Waktu penggunaan TikTok di *smartphone* mereka. Dalam hal ini, *Smartphone* telah mengambil alih peran remaja yang seharusnya.

Pada hasil wawancara diatas, didapati beberapa konten atau video TikTok yang sering dilihat oleh remaja yaitu komedi, kebugaran kesehatan, keluarga, seni, motivasi, sehari-hari, perjalanan, budaya hiburan, game, sains & pendidikan, kuliner, kecantikan & gaya, rumah dan kebun, luar ruangan, bikin penasaran, olahraga, tips sehari-hari, DIY, tarian, anime & komik, hewan, music,

4) Mulai mendukung konten-konten perilaku gay Berikut

hasil wawancara dengan Aira:

“...terakhir banyak mi juga sekarang konten-konten laki-laki suka lakilaki yang sebenarnya dulu ndak ada sekarang ada mi tapi gemes ki lihat ki di tiktoknya apa lagi yang tiktok Thailand keh ganteng-ganteng orangnya (Wawancara dengan Aira, 20 Desember 2021)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Aira yang menyatakan bahwa dampak buruk yang ia rasakan selama menggunakan aplikasi TikTok adalah ia sering melihat konten-konten negatif berupa video TikTok pasangan gay. Awalnya konten pasangan gay tidak ada tetapi memasuki tahun 2021 semakin banyak muncul konten-konten pasangan gay diantaranya tiktok Thailand.

Berikut hasil wawancara dengan Elviyanti:

“dampak buruknya menurutku kak banyak sekali kak dari pengalamanku pake tiktok dari 2019 dampak paling buruk kurasa itu ini yang muncul ki pasangan gay kak, karena kaya na buat ki bisa ki diterima. Apa lagi banyak sekali mi video lucu-lucunya yang pasangan bikin baper ki lihat kak (Wawancara dengan Elviyani, 20 Desember 2021)”. Berikut hasil wawancara dengan Ira Lestari:

“dampak negatif mungkin: 1) kalau dampak untuk diriku mungkin lebih ke suka ka nonton konten-konten negatif kaya konten gay (Wawancara dengan Ira Lestari, 20 Desember 2021)”.

hal diatas juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Elviyanti dan Ira Lestari yang mengemukakan bahwa mereka juga merasakan dampak buruk dari menggunakan TikTok yaitu awalnya mereka baik-baik saja dengan konten sebelumnya tetapi ketika masuk ke konten gay mereka awalnya tidak menerima tetapi karena terlalu sering melihat mereka mulai menerimanya walaupun awalnya sempat menganggap itu salah.

Berikut hasil wawancara dengan Cinta Mutiara:

“...3) banyaknya topic gay di tiktok, pas pertama ka lihat di tiktok iu sekitar dua bulan yang lalu itu jijik ka awalnya lihat ki tapi sekarang kusuka kulihat mungkin karena kebiasaan ka lihat ih. Baru ka dengar ada juga ternyata yang dukung supaya bisa ih menikah sesama. Mungkin ini dampak buruknya yang kudapat diri tiktok (Wawancara dengan Cinta Mutiara, 20 Desember 2021)”.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan Cinta Mutiara yang mengemukakan bahwa banyaknya topik-topik gay yang muncul di TikTok serta banyaknya dukungan yang diberikan kepada pasangan gay di TikTok yang berakibat pada dirinya jga menjadi salah satu pendukung pasangan gay.

Berikut hasil wawancara dengan Aulia Magfira:

“...dan mungkin dampak lainnya pake tiktok itu jadi jijik ki lihat laki-laki sama laki-laki di jalan karena selalu dilihat di tiktok (Wawancara dengan Aulia Magfira, 14 Desember 2021)”.

Lain halnya dengan Aulia magfira dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa ia selalu berpikiran negatif saat bertemu atau berpapasan dengan pejalan kaki laki-laki karena menganggapnya pasangan gay.

Dari semua uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak buruk dari menggunakan TikTok pada remaja ialah banyaknya mereka mengkonsumsi konten-konten negatif dalam hal ini konten gay. TikTok dapat menjadi jalan bagi LGTB untuk dikenal lebih luas kepada dunia dalam hal ini remaja yang belum mengenal istilah LGBT tetapi mereka mulai terbuka dan menerima dengan adanya pasangan gay yang ada di TikTok.

Berdasarkan hasil yang didapat, bahwa konten gay yang diperlihatkan oleh Ragil Mahendra yaitu dimana dia memperlihatkan bagaimana kehidupannya selama diluar negeri dengan pasangan sesama jenisnya. Didalam beberapa video yang di uploadnya ada yang memperlihatkan bagaimana dia berpelukan, berdansa bersama sampai pada video ciuman yang ditampilkannya dengan suaminya dari akun aslinya dapat dilihat banyak yang mendukung pasangan sejenis ini.

Video gay yang paling sering dilihat oleh remaja adalah video potongan dari film atau drama BL

(*Boyslover*) dari Thailand. Dimana di video ini memperlihatkan bagaimana film pada umumnya yaitu bergenre romantis tetapi disini yang menjadi pemerannya adalah laki-laki. Salah satu scene yang paling sering muncul yaitu saat mereka melakukan kontak fisik seperti berpelukan. Disini banyak memperlihatkan bagaimana mereka saat melakukan kontak yang semakin intim. Tidak hanya ada potongan-potongan film atau drama series tetapi banyak juga pengguna TikTok asal Thailand yang memperkenalkan bahwa mereka adalah gay.

Ketika media baru memicu terbentuknya suatu dunia baru, cyberspace, tercipta pula satu bentuk masyarakat maya (*cyber society*). Masyarakat yang tidak hanya memuja simbol-simbol media, tetapi bahkan telah menciptakan realitas-realitas virtual yang tidak ada dalam kehidupan masyarakat riil di kehidupan sehari-hari. Masyarakat maya telah mengubah tatanan sosial secara signifikan (Catur Nugroho, 2020).

Dari hasil penelitian ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Trie Damayanti dan Ilham Gumiharto yang mana penelitian ini memusatkan pada dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok yang mana dampak yang paling dominan disini adalah dampak positifnya sedangkan penelitian terdahulu memusatkan perhatian kepada fenomena aplikasi berbagi video yang saat ini tengah mewabah di kalangan masyarakat melalui salah satu aplikasi *smartphone*. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti memaparkan bahwa dibandingkan dampak positif, penggunaan aplikasi TikTok dan media berbagi video lainnya lebih banyak memberi dampak negatif pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dampak dari penggunaan aplikasi TikTok pada remaja di desa Beru-beru yaitu dampak baik/positif dan dampak buruk/negatif. Adapun dampak media sosial TikTok yang bisa menjadi nilai baik/positif jika para pengguna menggunakan alat tersebut untuk hal-hal yang bersifat baik/positif misalnya untuk menambah ilmu pengetahuan. Dampak positif meliputi; sebagai sarana hiburan, memperluas jaringan pertemanan, sarana mencari informasi update, lebih percaya diri, serta sarana edukasi.

Dampak negatif jika pengguna media sosial TikTok di Tetapi jika pengguna media sosial TikTok ini digunakan untuk hal buruk/negatif akan berdampak pada tatanan kepribadian pada pengguna maupun terhadap tatanan budaya dasar pada masyarakat dan lingkungan khususnya di desa Beru-beru. Dampak negatifnya diantaranya yaitu mengikuti *trend* berpakaian yang tidak sesuai atau berlebihan, menjadi suka berbelanja kebutuhan produk kecantikan, penggunaan *smartphone* secara berlebihan, dan mulai mendukung konten-konten perilaku gay.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Patritius. 2019. *Teori Rekognisi Axel Honneth*. <http://fraterxavieran.org/blog/2019/04/09/infinite-identities-sexual-orientation/>. Maret 31, 2022.
- Azanella, Ayu, Luthfia. 2020. *Viral Skull Breaker Challenge, Mengapa Para Remaja Cenderung Meniru Meski Berbahaya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/2020/02/17/104639465/viral-skull-breaker-challenge-mengapapara-remaja-cenderung-meniru-meski?page=all>. Juni 15, 2020.
- Azizah. 2013. *Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja (Penggunaan Informasi Dalam Pelayanan Bimbingan Individual)*. 4 (2).
- Budiansyah, Arif. 2020. *Deretan Fitur Tik Tok Yang Wajib Kamu Coba, Simak Nih!*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200221163748-37139654/deretan-fiturtiktok-yang-wajib-kamu-coba-simak-nih>. Juni 15, 2020.

- Damayanti, Trie & Ilham Gemiharto.2019. *Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak Di Bawah Umur Di Indonesia*. 10 (1)
- Dasuki, Ghazali. 2021. *Polisi Amankan 4 Remaja Joget Tik Tok Di Traffic Light Situ Bondo*.
Detiknews.<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5459056/polisi-amankan-4-remaja-jogettiktok-di-traffic-light-situbondo>.Juni 15, 2020.
- Deriyanto, Demmy & Fathul Qarib.2018. *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok*.7(2).
- Eril. 2020. *Bahaya Dampak Media Sosial Bagi Kehidupan Manusia*.<https://qwords.com/blog/dampak-media-sosial/>. Maret 4, 2021.
- Marini, Riska. 2019. *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial : Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meitikasari, Diah dan Oktarizal Drianus. 2021. *Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama*. 6 (1).
- Muhlis, Alis & Norkholis .2016. *Analisis tindakan Sosial Max weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*.1(2).
- Mukhlason, A., & Aljawi ,A.Y. 2012. *Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunaanya*. Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi. 1(1).
- Nanang, Martono. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers
- Narwoko, J. Dwi& Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi:Teks Pengantar & Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Prenada.
- Nugroho, Catur. 2020. *Cyber Society Tekonologi, Media Baru, Dan Distrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana A.
- Putro, Zarkasih, Khamim. 2017. *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17 (1).
- Ramdhani, Jabbar. 2020. *Perempuan Di NTB Salat Sambil Joget Tik Tok, Polisi Minta Pendapat MUI*.
Detiknews.<https://news.detik.com/berita/d-5002740/perempuan-di-ntb-salat-sambil-joget-tiktokpolisi-minta-pendapat-mui>. Juni 15, 2021.
- Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Eka, Ocnatias. 2014. *Gambaran Penggunaan Internet Pada Anak Remaja Di Smp Muhammadiyah 1 Kartasura*.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tamrin, Sopian. 2022. *Aforisma Keseharian: Refleksi Kritis Problem Sosial Keseharian*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Triastuti, Endah, Dkk. 2017.*Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Fisip Universitas Indonesia.
- Universitas Ciputra Library. 2020. *Fenomena Tiktok Di Tengah Pandemi: Mengapa Digemari Dan Apa Manfaatnya?* .www.uc.ac.id/library/fenomena-tiktok-di-tengah-pandemi-mengapadigemari-dan-apa-manfaatnya/. April 7,2021.
- Zein, Mohammad. 2019. *Simak 7 Alasan Mengapa Seseorang Gemar Menggunakan Media Sosial*.
<https://www.google.com/amp/s/bandungkita.id/2019/02/26/simak-7-alasan-mengapa-seseoranggemar-menggunakan-media-sosial/%famp>. Maret 4, 2021.